

Makna Simbolik Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*: Studi Living Qur'an di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan

Ahtim Miladya Rohmah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo - Indonesia
Ahtimmiladya24@gmail.com

Anwar Mujahidin

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo - Indonesia
anwarmujahidin@iainponorogo.ac.id

Keywords : <i>Tradition Preservation; Yāsīn Faḍīlah; Symbolic meaning.</i>	Abstract <i>This study analyzes the phenomenon of the tradition of reading Yāsīn Faḍīlah in Jono Village, Tawangharjo District, Grobogan Regency, which is unique in its procession, namely that there is a slametan event which is permissible by request according to what ṣāhibul ḥajat wants. The purpose of this study is to find out the forms of tradition, describe the preservation of tradition, and how symbolic meaning is created in the reading tradition of Yāsīn Faḍīlah. The method used is qualitative with the type of case study research. As for data collection in this study using the method of observation, interviews, and documentation. Meanwhile, for data analysis, Bronislaw Malinowski's functionalism theory and Herbert Blumer's symbolic interactionism theory were used. The results of this study indicate that the tradition of reading Yāsīn Faḍīlah in Jono Village is divided into 3, namely: Pre-Event, Implementation, and Post-Event. The preservation of this tradition is maintained because the forms of these traditions meet the needs of the people in accordance with Malinowski's theory, namely by fulfilling psycho-biological, social structural, and symbolic needs. While the symbolic meaning is created into four parts, including: 1) The symbol of the relationship with God. 2) Symbol of relationship with ancestors. 3) Symbol of relationship with others. 4) Symbol of relationship with oneself.</i>
Kata Kunci : <i>Pelestarian Tradisi; Yāsīn Faḍīlah; Makna Simbolik.</i>	Abstrak <i>Penelitian ini menganalisis fenomena tradisi pembacaan Yāsīn Faḍīlah di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan yang memiliki keunikan dalam prosesnya, yaitu terdapatnya acara selamatan yang sifatnya bisa request sesuai apa yang diinginkan oleh ṣāhibul ḥajat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi, mendeskripsikan kelestarian tradisi, dan bagaimana makna simbolik tercipta dalam tradisi pembacaan Yāsīn Faḍīlah tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski dan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Yāsīn Faḍīlah di Desa Jono terbagi menjadi 3, yaitu: Pra-Acara, Pelaksanaan, dan Pasca-Acara. Kelestarian tradisi ini tetap terjaga disebabkan bentuk-bentuk tradisi tersebut memenuhi kebutuhan masyarakatnya sesuai dengan teori Malinowski, yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan psiko-biologis, struktural sosial, dan simbolik. Sedangkan makna simbolik tercipta ke dalam empat bagian, diantaranya: 1) Simbol hubungan dengan Tuhan. 2) Simbol hubungan dengan leluhur. 3) Simbol hubungan dengan sesama. 4) Simbol hubungan dengan diri sendiri.</i>
Article History :	Received : 2022-06-06 Accepted : 2022-12-2424 Published : 2022-12-30
MLA Citation Format	Rohmah, A. M., and A. Mujahidin. "Makna Simbolik Tradisi Pembacaan Yāsīn Faḍīlah: Studi Living Qur'an Di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan". <i>QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir</i> , vol. 6, no. 2, Dec. 2022, pp. 285-96, doi:10.30762/qof.v6i2.72.
APA Citation Format	Rohmah, A. M., & Mujahidin, A. (2022). Makna Simbolik Tradisi Pembacaan Yāsīn Faḍīlah: Studi Living Qur'an di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. <i>QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir</i> , 6(2), 285–296. https://doi.org/10.30762/qof.v6i2.72

Pendahuluan

Tradisi keagamaan masyarakat yang melibatkan Al-Qur'an khususnya tradisi zikir berkembang sangat banyak. Misalnya tradisi slametan, tahlilan, yasinan, membaca surat *al-Wāqī'ah* pada waktu dan hari tertentu dan sejenisnya merupakan bentuk tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Munculnya tradisi keagamaan tersebut menunjukkan adanya dialektika teks Al-Qur'an dengan konteks masyarakat.¹ Masyarakat Desa Jono merupakan salah satu contoh masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan turun temurun, yaitu tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*. Keunikan dari tradisi ini terdapat pada pra dan pasca acara tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* tersebut. Pada pra-acara dimulai dengan adanya tausiyah singkat sehingga jamaah selain membaca *Yāsīn Faḍīlah* juga mendapatkan tambahan manfaat ilmu keagamaan. Kemudian pada pasca-acara tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* diakhiri dengan selamatan yang sifatnya boleh request atau *by request* sesuai apa yang diinginkan oleh *ṣāhibul ḥajat*. Hal tersebut menunjukkan ciri khas dari tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono dan tidak semuanya dapat ditemui di tempat lain.

Berdasarkan beberapa literatur penelitian mengenai *Yāsīn Faḍīlah* masih jarang yang menganalisis aspek hubungan antara kelestarian dengan pemaknaan tradisinya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Nasikhul Umam yang berjudul: "*Tradisi Pembacaan Yāsīn Faḍīlah (Studi Living Qur'an di Desa Pamotan Rembang)*" Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2019.² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Pamotan dapat menjadi sarana sosial untuk mengajarkan ummat (*lita'allimil ummah*) dengan *Living Qur'an*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu yang berjudul: "*Pengaruh Pembacaan Surat Yāsīn Faḍīlah Terhadap Perilaku Masyarakat (Studi Living Qur'an di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon)*". Jurnal Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis Vol. 7, No. 2 Desember 2019.³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Yāsīn Faḍīlah* sebagai bentuk syiar Islam dan membentuk tali silaturahmi serta ukhuwah Islamiyah antar masyarakat.

Fenomena *everyday life of the Qur'an* yang sering kita temui di masyarakat diantaranya adalah tradisi membaca surat *Yāsīn*. Tradisi pembacaan surat *Yāsīn* yang berkembang di masyarakat memiliki berbagai model, diantaranya: membaca surat *Yāsīn* saja pada waktu malam jum'at, kemudian ada yang memadukan pembacaan surat *Yāsīn* dengan tahlil, dan ada juga yang memadukan pembacaan surat *Yāsīn* dengan zikir atau yang disebut dengan *Yāsīn Faḍīlah*. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jono, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan yang memiliki tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* selama puluhan tahun menjadi bukti terdapatnya model lain dalam pembacaan surat *Yāsīn*. Dalam praktiknya, model lain pembacaan *Yāsīn* dengan zikir atau *Yāsīn Faḍīlah* tidak begitu dikenali oleh masyarakat awam, akan tetapi dalam masyarakat Desa Jono tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dapat berkembang dengan baik dan tidak mengalami kemandegan.

¹ Umi Hanik and Ibnu Hajar Ansori. "The Study of Living Hadith of the Ancak Tradition in Wedoroklurak Village, Candi, Sidoarjo." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20.2: 217-231.

² Moh. Nasikhul Umam, "*Tradisi Pembacaan Yāsīn Faḍīlah (Studi Living Qur'an di Desa Pamotan Rembang)*", Skripsi (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019).

³ Sri Rahayu, Didi Junaedi, and Umayah, "Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran Di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 7, no. 02 (2019), <https://doi.org/10.24235/diYaafkar.v7i02.5801>.

Yāsīn Faḍīlah merupakan karangan seorang ulama yang bernama Sayyid Muhammad ibn ‘Alawi al-Maliki yang mempunyai sanad bersambung sampai Imam al-Faqih al-Muqoddam Muhammad bin Ali. *Yāsīn Faḍīlah* dalam penyusunannya tertib atau runtut sebagaimana “Rotib al-Haddad”, dan sebagainya.⁴ Praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* berbeda dengan pembacaan *Yāsīn* pada umumnya. *Faḍīlah* secara bahasa berarti keutamaan, sedangkan yang dimaksud *Yāsīn Faḍīlah* merupakan surat *Yāsīn* yang pada ayat-ayat tertentu diulang-ulang, dan disisipi bacaan sholawat, zikir dan doa.⁵ Ayat yang diulang-ulang diantaranya ayat pertama dari surat *Yāsīn* " يُس " diulang sebanyak tujuh kali, lafadz " دُلِكَ " dalam ayat 38 diulang sebanyak sepuluh kali, dan lafadz " سَلَّمَ قَوْلًا مِّنْ " رَبِّ رَحِيمٍ pada ayat 58 diulang sebanyak sepuluh kali. Tambahan zikir dan doa yang mengiringi ayat selalu disesuaikan dengan isi ayat tersebut, diawali dengan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad, kemudian doa, dan selalu di akhiri dengan lafadz اِنَّكَ " عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ " yang artinya “*Sesungguhnya Engkau (Allah) Maha Kuasa atas segala sesuatu*”. Kemudian setelah pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* selesai dilanjutkan dengan membaca doa khusus.⁶

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono, kemudian mendeskripsikan kelestarian tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*, serta mengetahui bagaimana makna simbolik tercipta dalam tradisi tersebut. Adapun fokus dari penelitian ini berusaha menjawab tentang bagaimana bentuk-bentuk tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan? Bagaimana kelestarian tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan? Bagaimana makna tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan?. Dan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu data di analisis dengan menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski dan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

Hemat penulis penelitian ini dapat difungsikan sebagai pelengkap penelitian yang telah ada, dengan harapan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang studi agama khususnya kajian Al-Qur’an dan bidang sosio-kultural. Selain itu juga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi masyarakat sebagai pengetahuan adanya model lain dari pembacaan surat *Yāsīn*, yaitu surat *Yāsīn* yang dipadukan dengan zikir yang dinamakan *Yāsīn Faḍīlah*.

Tulisan tentang hubungan pelestarian tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dengan makna simbolik ini didasarkan pada suatu argumen bahwa tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini masih terus lestari karena memiliki fungsi di dalam kehidupan masyarakat. Fungsi tersebut

⁴ Pustaka Ilmu and Sunni Salafiyah, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan* (Yogyakarta, 2015), 184-185.

⁵ Fachrurozi, *Terjemahan Yaasiin Faḍīlah Berikut Doa-doa* (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 5.

⁶ *Yāsīn Faḍīlah* (Semarang: Pustaka Alawiyah), 2-14.

didapatkan karena masyarakat terus dapat memaknai tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*. Tradisi *Yāsīn Faḍīlah* terus dijaga kelestariannya oleh masyarakat karena dapat memenuhi berbagai kebutuhan mereka, yang meliputi kebutuhan sebagai makhluk individu, kebutuhan akan perekatan hubungan sosial, dan kebutuhan spiritualnya sebagai makhluk beragama. Hal tersebut juga senada dengan perkataan Malinowski yang mengatakan bahwa “fungsi dari sebuah tradisi akan tetap lestari apabila memenuhi kebutuhan masyarakatnya”.

Tradisi Masyarakat dalam Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski

Teori fungsionalisme atau struktural fungsional merupakan sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen konstituenya: terutama norma, adat, tradisi, dan institusi. Teori ini menggambarkan bahwa masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan ketergantungan. Sedangkan asumsi dari teori ini yaitu setiap struktur maupun tatanan dalam sistem sosial akan berfungsi satu sama lain, sehingga apabila fungsi tersebut tidak ada, maka struktur tersebut akan hilang dengan sendirinya.⁷

Bronislaw Malinowski merupakan tokoh yang mengembangkan teori mengenai fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks yakni teori fungsional kebudayaan atau *a functional theory of culture*.⁸ Secara harfiah arti dasar kata “Fungsi” adalah aktivitas yang berdekatan dengan kata “guna”. Kata fungsi mengalami perkembangan, sehingga dalam konteks yang berbeda akan menghasilkan pengertian yang berbeda pula. Dalam sosiologi, fungsi diartikan sama dengan sumbangan dalam hal yang positif. Bronislaw Malinowski dalam teorinya berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan menyatakan bahwa setiap perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan, dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang berkaitan.⁹ Acuan konsep “fungsi” Malinowski adalah budaya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia.¹⁰

Malinowski membagi fungsi kebutuhan manusia menjadi tiga.¹¹ Pertama, kebutuhan biologis, seperti kebutuhan pangan dan prokreasi. Kedua, kebutuhan struktural sosial atau instrumental, seperti kebutuhan hukum dan pendidikan. Ketiga, kebutuhan simbolik atau integratif, seperti agama dan kesenian.

Tradisi Masyarakat dalam Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang fokus pada perilaku peran, interaksi antar individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Interaksi simbolik menetapkan “komunikasi” atau lebih khususnya “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami

⁷ Binti Maunah, “Pengertian Fungsionalisme,” *Cendekia* 10, no. 2 (2016): 159–78.

⁸ Yuliza, “Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh,” *Al-Mabhats, Jurnal Penelitian Sosial Agama* 5, no. 1 (2020): 131–59, <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/al-mabhats/article/view/807/534>.

⁹ Imam Kristianto, “Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme,” *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 1, no. 2 (2019): 69–82, <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx>.

¹⁰ Amri Marzali, “Struktural-Fungsionalisme,” *Antropologi Indonesia* 30, no. 2 (2006): 127–37, <https://doi.org/10.7454/ai.v30i2.3558>.

¹¹ Jonathan H. Turner, dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*, terj. Anwar Efendi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 85-96.

kehidupan manusia. Interaksi simbolik merujuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia, yang artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk yang kemudian melibatkan pemakaian simbol-simbol seperti bahasa, ketentuan adat-istiadat, agama dan pandangan-pandangan.¹²

Teori interaksi simbolik berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis. Individu-individu berinteraksi melalui simbol, yang maknanya dihasilkan dari proses negosiasi yang terus menerus oleh mereka yang terlibat dengan kepentingan masing-masing. Makna suatu simbol bersifat dinamis dan variatif, tergantung pada perkembangan dan kepentingan individu, yang dibingkai oleh ruang dan waktu. Dalam teori interaksi simbolik, individu diletakkan sebagai pelaku aktif, sehingga konsep mengenai diri (self) menjadi penting. Konsep diri yang dikaitkan dengan emosi, nilai, keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan, serta pertimbangan masa lalu dan masa depan turut mempengaruhi diri dalam pengambilan peran.¹³

Teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer bertumpu pada tiga premis utama.¹⁴ Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Maksudnya adalah manusia dianggap aktif dalam memaknai lingkungan maupun situasi. Kedua, Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Maksudnya adalah makna pada suatu tanda tidak melekat pada tanda tersebut, melainkan hasil dari kesepakatan bersama. Ketiga, Makna-makna tersebut dimodifikasi atau diperbaharui disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Teori interaksionisme simbolik memiliki perspektif yang menekankan pada perilaku manusia dalam masyarakat, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial, dan hubungan sosial. Pada sisi hubungan dan struktur sosial, masyarakat terdiri dari individu-individu yang berinteraksi secara aktif, sehingga mereka tidak hanya berinteraksi, melainkan juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta suatu makna. Orientasi metodologi dalam teori interaksionisme simbolik adalah adanya interaksi manusia yang saling menginterpretasikan tindakan masing-masing melalui penggunaan simbol-simbol untuk memperoleh makna. Oleh sebab itu, teori interaksionisme simbolik pada intinya menjelaskan metode individu yang dilihat secara bersama-sama dengan individu lain, menciptakan sistem simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.¹⁵

Praktik Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono

Tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono dilaksanakan di Masjid Al-Aula dusun Jono Krajan, Desa Jono, pada hari Jum'at setelah shalat isya'. Pemilihan hari tersebut menurut KH. Qomari didasarkan pada luangnya waktu jamaah, sehingga diharapkan banyak jamaah yang dapat hadir dan tidak berhalangan. Mengingat aktivitas keagamaan yang ada di Desa

¹² Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Mediator* 9, no. 2 (2008): 301-16, <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.

¹³ Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi," *Pustabilia: Journal of Library and Information* 1, no. 2 (2017): 1-18.

¹⁴ Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern* (Malang: Averroes Press dengan Pustaka Pelajar, 2002), 120.

¹⁵ Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi."

Jono juga banyak, terlebih pada malam Jum'at, oleh sebab itu pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dilaksanakan pada hari Jum'at malam atau malam Sabtu.

"Untuk pemilihan hari tidak ada hal khusus sebenarnya. Kalau hari Jum'at di Desa jono ini sudah banyak kegiatan masyarakat seperti yasinan, manaqiban. Malam Minggu juga banyak acara, orang-orang biasanya pada pergi liburan. Jadi malam Sabtu adalah hari yang sekiranya tidak banyak acara. Jadi pertimbangannya adalah mencari hari yang longgar yang tidak banyak acara, agar nantinya tradisi pembacaan Yāsīn Faḍīlah ini dapat dihadiri oleh para jamaah".¹⁶

Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini bukanlah sekedar rutinan membaca surat *Yāsīn* pada umumnya. Selain bacaan *Yāsīn* nya yang unik karena di sela-sela ayat disisipi bacaan sholawat, zikir atau doa, tradisi ini juga mempunyai bentuk-bentuk pelaksanaan yang unik dan berbeda dengan tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* pada umumnya atau di tempat lain. Bentuk-bentuk tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono terbagi menjadi 3: Pra-acara, Pelaksanaan, dan Pasca-acara.

Pada sesi pra-acara, sebelum tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dimulai, diawali terlebih dahulu dengan tausiyah singkat dari KH. Qomari selama kurang lebih 15 menit. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menyiapkan hati para jamaah agar di dalam mengamalkan *Yāsīn Faḍīlah* tujuannya hanya *Lillahi Ta'ala* tidak yg lainnya dan sebagai sarana untuk dapat menambah ilmu keagamaan. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tawasul.

"Pembacaan tawasul dimulai dengan ḥaḍarah wasilah al-Fātiḥah kepada Nabi Muhammad Saw. para sahabat, dan keluarganya, dan juga kepada para Auliya' as-Ṣāliḥīn, dan para tabi'in. Kemudian dilanjutkan ḥaḍarah Fātiḥah kepada seluruh ahli kubur min al-Muslimīn wa al-Muslimāt, min al-Mu'minīn wa al-Mu'mināt wa bi al-Khuṣūṣ ahli kubur min al-Hādirīn (ahli kubur yang hadir dalam majelis Yāsīn Faḍīlah tersebut). Dan juga ḥaḍarah al-Fātiḥah khususan untuk ṣāḥibul ijāzah, yaitu KH. Masruhin dari Blitar sebagai wasilah kepada Allah melalui hambaNya yang sholih".¹⁷

Pada sesi acara, *Yāsīn Faḍīlah* dibaca bersama-sama. Di dalamnya disisipi juga dengan bacaan sholawat, zikir, dan doa. *Yāsīn Faḍīlah* ini dalam penyusunannya tertib atau runtut sebagaimana *Ratib al-Haddad*. Adapun secara rinci ayat yang disisipi dengan bacaan sholawat, zikir, dan doa adalah sebagai berikut¹⁸: (1) Ayat 1 diulang sebanyak 7x. (2) Ayat 9 disisipi bacaan sholawat dan doa. (3) Ayat 27 disisipi bacaan sholawat dan doa. (4) Potongan ayat 38 diulang sebanyak 10x dan disisipi bacaan sholawat serta doa. (5) Ayat 58 diulang sebanyak 10x dan disisipi bacaan sholawat serta doa. (6) Ayat 71 disisipi bacaan sholawat dan doa. (7) Ayat 78 disisipi bacaan sholawat dan doa. (8) Ayat 81 disisipi bacaan zikir dan doa. (9) Ayat 83 disisipi bacaan sholawat dan doa.

Pascaacara, yakni setelah pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* selesai dilaksanakan dilanjutkan dengan pembagian jajan atau makanan dari jamaah yang membagikan sedekah lewat tradisi ini. Jajan atau makanan yang dibagikan ini adalah bentuk sedekah dari masing-masing jamaah, dan merupakan hal yang berasal dari inisiatif pribadi. Setiap pelaksanaan *Yāsīn Faḍīlah* selalu ada yang bersedekah membagikan makanan atau minuman meskipun hanya sekedarnya saja. Selain itu, pasca-acara pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* juga tergolong unik, karena apabila ada jamaah yang berkenan mengadakan hajatan apapun itu, maka sangat

¹⁶ KH. Qomari, wawancara oleh Ahtim Miladya Rohmah, Rumah KH. Qomari. Tanggal 04 Februari 2022.

¹⁷ Miftah, Anang Jamil, wawancara oleh Ahtim Miladya Rohmah, Masjid Al-Aula Desa Jono. Tanggal 04 Februari 2022.

¹⁸ *Yāsīn Faḍīlah*, Semarang: Pustaka Alawiyah.

boleh apabila diselenggarakan bersamaan dengan kegiatan *Yāsīn Faḍīlah* ini, jadi hajatnya boleh *by request* sesuai keinginan dari *ṣāhibul ḥajat*. Dengan adanya pengadaan slametan dalam acara *Yāsīn Faḍīlah* dapat menghemat biaya bagi *ṣāhibul ḥajat*, dikarenakan jamaahnya tidak terlalu banyak, sehingga tidak perlu mengundang banyak orang seperti halnya jika slametan diadakan di rumah. Oleh sebab itu dengan dana yang sedikit, *ṣāhibul ḥajat* tetap mampu melaksanakan apa yang menjadi hajatnya.

*“Pas waktu itu ya saya pernah mbak, pernah punya hajat yang tidak besar ya. Punya hajat kecil-kecilan lah, untuk menghemat biaya, saya pernah punya keinginan “mbancai wong tuo” (kirim doa kepada orang tua). Dengan dana sedikit, keinginan atau hajat tersebut bisa terlaksana pas waktu bareng dengan pelaksanaan Yāsīn Faḍīlah di masjid. Ya dengan sekedarnya, sederhana. Ya pokok dengan dana yang kecil, dan hajat saya bisa terlaksana”.*¹⁹

Analisis Kebutuhan Fungsional dalam Pelestarian Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*

Tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* merupakan tradisi yang sudah berlangsung lama dan sudah sepantasnya dilestarikan, karena tradisi ini memiliki nilai-nilai yang positif serta mempunyai fungsi bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Malinowski dalam teorinya fungsionalisme memandang bahwa segala sesuatu itu memiliki fungsi. Sama halnya dengan tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di Desa Jono ini. Dalam teorinya Malinowski mengatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.²⁰ Malinowski lebih menekankan adanya aspek manusia sebagai makhluk psiko-biologis yang mempunyai seperangkat kebutuhan psikologis dan biologis yang perlu dipenuhi dalam sebuah masyarakat (kebudayaan).²¹

Berdasarkan teori fungsionalisme, Bronislaw Malinowski membagi kebutuhan manusia menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, kebutuhan psiko-biologis. *Kedua*, kebutuhan struktural sosial atau *instrumental*. *Ketiga*, kebutuhan simbolik atau *integrative*.²² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski untuk menganalisis kelestarian tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono. Berikut uraiannya:

Pertama, pelestarian tradisi ini merupakan upaya memenuhi kebutuhan Psikologis-Biologis. Secara psikologis, tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jono telah memenuhi hierarki kebutuhan dari teori Malinowski, hal tersebut dapat terlihat dari adanya kegiatan Pra-acara yang diisi dengan tausiyah, sehingga mampu menambah ilmu para jamaah, serta dalam *Yāsīn Faḍīlah* yang dibaca tidak hanya surat *Yāsīn* biasa, melainkan ada tambahan sholawat, zikir, dan doa, sehingga jamaah dapat memperoleh ketenangan batin, dan merasa tentram. Dengan adanya tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono, masyarakat mampu menjadikan tradisi tersebut sebagai alat atau media untuk dapat menambah ilmu keagamaan, dan memperoleh ketenangan batin. Dengan demikian masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk beragama yang memiliki rasa dan kemampuan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama.

Aspek biologis dalam tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* juga dapat diketahui dari kegiatan pasca-acara pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang terdapat pembagian jajan atau makanan dari para jamaah sebagai bentuk sedekahan. Jajan atau makanan yang dibagikan

¹⁹ Muhwan, wawancara oleh Ahtim Miladya Rohmah, Rumah Bapak Muhwan. Tanggal 05 Februari 2022.

²⁰ Yuliza, “Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh.”

²¹ Marzali, “Struktural-Fungsionalisme.”

²² Jonathan H. Turner, dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*, 84-95.

ini memang bukan sesuatu yang khas dalam tradisi ini, sehingga jajan dan makanan tersebut sebagaimana umumnya dan tidak ada hal khusus yang menyertainya. Begitu juga dengan makanan yang dibagikan selesai acara selamatan. Jajan atau makanan tersebut nantinya dibagikan untuk dibawa pulang para jamaah. Dengan demikian tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* juga memenuhi kebutuhan hierarki kebutuhan dari teori Malinowski, yakni kebutuhan biologis seperti kebutuhan makanan yang telah tercukupi.

Kedua, selain kebutuhan psiko-biologis, dalam teori fungsionalisme Malinowski juga terdapat kebutuhan struktural sosial atau *instrumental*. Ketika manusia telah terorganisasi dalam memenuhi kebutuhan biologisnya, maka mereka akan menciptakan sebuah lembaga. Konsep lembaga merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam pandangan Malinowski tentang budaya, sebab lembaga merupakan aktivitas terorganisasi diantara manusia yang memuat struktur yang jelas. Masing-masing lembaga juga memiliki fungsi, yakni memenuhi sebagian kebutuhan para anggotanya atau kebutuhan budayanya secara keseluruhan.²³

Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* mampu menciptakan struktur sosial di masyarakat, hal tersebut dapat terlihat dari terbentuknya jamaah yang menjadikan tradisi tersebut menjadi forum untuk menjalin silaturahmi dengan warga sekitar. Dengan demikian masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain.

Ketiga, selain kebutuhan psiko-biologis dan struktural sosial, Malinowski menurunkan satu kebutuhan lagi yaitu kebutuhan simbolik atau *integrative*. Kebutuhan simbolik ini serta merta telah tercipta ketika manusia secara kolektif berusaha mengatasi kebutuhan psiko-biologis dan instrumentalnya.²⁴ Ketika kebutuhan psiko-biologis dan kebutuhan instrumental dalam tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* telah terpenuhi, secara tidak sengaja jamaah *Yāsīn Faḍīlah* juga telah menciptakan kebutuhan simbolik yakni upaya dalam melestarikan tersebut. Upaya dalam pelestarian tradisi tersebut otomatis tercipta ketika tanpa sadar jamaah merasa bahwa terpenuhinya kebutuhan psiko-biologis juga kebutuhan struktur sosialnya, sehingga mereka merasa bahwa tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini penting dan harus dilestarikan sampai anak cucu nanti.

Upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat Desa Jono untuk melestarikan tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan mengajak saudara atau keluarga dan mengajak anak kecil.²⁵ Oleh sebab itu adanya pemberian jajan atau makanan ketika acara sudah selesai dilakukan dengan tujuan agar anak kecil tertarik oleh kegiatan masjid. Dengan demikian kebutuhan simbolik juga telah tercipta dan terpenuhi.

Masyarakat Desa Jono pada dasarnya adalah masyarakat yang agamis, oleh sebab itu kegiatan tradisi keagamaan yang ada di masyarakat Desa Jono juga sangat banyak sekali, salah satunya adalah tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*. Bentuk-bentuk tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di Desa Jono merupakan inovasi yang menarik di kalangan masyarakat, dari kemenarikan tersebut yang kemudian membuat para jamaah tidak merasa bosan ketika mengikuti tradisi ini, sehingga tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono

²³ Turner, *Fungsionalisme*, 86-88.

²⁴ Turner, *Fungsionalisme*, 95.

²⁵ Miftah, Anang Jamil, wawancara oleh Ahtim Miladya Rohmah, Masjid Al-Aula Desa Jono. Tanggal 04 Februari 2022.

sampai dengan sekarang masih tetap lestari karena memiliki fungsi yang relevan dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Dengan demikian masyarakat Desa Jono, terlebih jamaah yang mengikuti tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* akan selalu berusaha melestarikan tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di Desa Jono ini.

Makna Simbolik Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*

Teori interaksionisme simbolik merupakan semua hal yang saling berhubungan dalam pembentukan makna dari suatu simbol atau lambang melalui proses komunikasi, baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non-verbal, dengan tujuan akhir yakni memaknai lambang atau simbol tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku pada masyarakat tertentu. Teori interaksionisme simbolik ini didasari dengan 3 premis Herbert Blumer, yakni: *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. *Kedua*, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. *Ketiga*, Makna-makna tersebut dimodifikasi atau diperbaharui disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Dalam Islam, penggunaan simbol sebagai media berkomunikasi bukan merupakan hal yang asing. Namun minimnya pengetahuan dalam menginterpretasikan nash/dalil yang membuat banyak pihak menolak keberadaan simbol-simbol tersebut dalam kehidupan beragama. Yang kemudian dengan mudahnya menjudge simbol-simbol tersebut adalah takhayul, bid'ah, khurafat, dan bahkan dibilang musyrik. Sebagai contoh, saat Rasulullah melaksanakan shalat istisqa, Rasul memutar posisi sorbannya sebagai bentuk doa *bir rumuz*, yakni berdoa dengan menggunakan isyarat atau simbol.²⁶ Hal yang dilakukan Rasulullah menunjukkan bahwa beliau telah menggunakan simbol perilaku nonverbal. Selanjutnya contoh simbol kata-kata (pesan verbal) yakni ketika Rasulullah dan para sahabat melakukan *ruqyah*, yaitu mengobati diri sendiri maupun orang lain yang tengah sakit menggunakan surat *al-Mu'awwidhātain*.²⁷

Begitu halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jono yang mempunyai tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*. *Yāsīn Faḍīlah* disini bukan merupakan tradisi pembacaan *Yāsīn* pada umumnya, karena di dalam bacaan *Yāsīn Faḍīlah* terdapat sholawat, zikir, dan doa. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jono tidak puas hanya dengan membaca surat *Yāsīn* saja, sehingga terdapat tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang didalamnya terdapat bacaan sholawat, zikir, dan juga doa. Dengan demikian masyarakat Desa Jono dapat dikategorikan sebagai masyarakat tradisional karena masyarakatnya masih bergantung pada simbol atau berkomunikasi dengan alam melalui simbol-simbol. Simbol tersebut dapat dilihat dari adanya sisipan bacaan sholawat, zikir, dan juga doa dalam bacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang dianggap mempunyai Faḍīlah atau keutamaan bagi masyarakat Desa Jono. Berikut uraian simbol-simbol yang terwujud dalam Tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*.

Pertama, *Yāsīn Faḍīlah* Simbol Hubungan dengan Tuhan. Manusia selain sebagai makhluk sosial, ia juga merupakan makhluk yang mempunyai fitrah beragama. Dalam beragama, manusia membutuhkan perantara untuk dapat terhubung dengan Tuhannya, dan

²⁶ Hagie Wana, "Berkomunikasi Menggunakan Simbol dalam Islam", *NU Online*, 18 Juli 2016 <https://www.nu.or.id/opini/berkomunikasi-menggunakan-simbol-dalam-islam-ZsfXE> diakses pada 25 April 2022 pukul 08.53.

²⁷ Al-Bukhari, Shahih Bukhari jilid VI (Daar at-Taaseel, 256 H), 550.

penghubung tersebut tidak lain adalah doa. *Yāsīn Faḍīlah* adalah surat *Yāsīn* yang didalamnya banyak tambahan doa-doa khusus yang disesuaikan dengan isi ayatnya. Doa adalah suatu bentuk kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Doa juga merupakan suatu bukti bahwa seorang hamba selalu ingat dan terhubung kepada Tuhannya, sehingga dengan adanya doa manusia tidak melupakan keberadaan dirinya. Dalam surat *al-A'raf* Allah berfirman:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Dalam *Yāsīn Faḍīlah* banyak sekali doa-doa yang dipanatkan pada masing-masing ayat yang khusus. Doa tersebut juga disesuaikan dengan makna atau kandungan ayatnya, diantaranya terdapat doa memohon perlindungan dari orang zalim, doa memohon kefahaman, doa memohon karunia Allah, doa memohon keselamatan, doa agar dimudahkan dari segala kesulitan, doa memohon agar ruh atau jiwa menjadi hidup, doa memohon ampunan dan keselamatan, doa memohon kesembuhan, dan masih banyak lagi.²⁸

Kedua, *Yāsīn Faḍīlah* Simbol Hubungan dengan Leluhur. Sebelum tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dilaksanakan, terlebih dahulu diawali dengan pembacaan tawasul atau *ḥaḍarah* kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, dan sahabatnya, kemudian kepada para *Aūliyā' as-Ṣāliḥīn*, dan kepada para leluhur. Adanya pembacaan tawasul tersebut merupakan bentuk wasilah agar hajat jamaah *Yāsīn Faḍīlah* dapat tersampaikan kepada Allah melalui perantara hamba-hamba-Nya yang *ṣāliḥ*, selain itu juga bertujuan untuk mengapresiasi jasa-jasa para pendahulu, dan sebagai bukti bahwa masih adanya hubungan dengan leluhur meskipun sudah berbeda alam.²⁹

Ketiga, *Yāsīn Faḍīlah* Simbol Hubungan dengan Sesama. Sebagai makhluk sosial manusia menunjukkan dirinya bahwa ia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Hubungan antara manusia dengan sesama dalam rangka memenuhi kebutuhan yang kompleks, yaitu kebutuhan fisik dan psikis memiliki substansi pokok diantaranya adalah saling terpenuhinya kebutuhan masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia diberikan keterbatasan yang baik untuk memunculkan sebuah keharmonisan dalam berinteraksi.³⁰ Tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono selain sebagai sarana untuk menambah ilmu keagamaan, ia juga menjadi sarana untuk mempererat *Ukhuwah Islamiyyah* dengan sesama. *Ukhuwah Islamiyyah* adalah konsep dalam menjalin persaudaraan dalam agama Islam. Masyarakat Desa Jono menjadikan *Yāsīn Faḍīlah* sebagai media untuk dapat menjalin hubungan dengan sesama umat Muslim lainnya. Selain dapat merekatkan persaudaraan, tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* juga dapat merukunkan dan mengguyubkan warga sekitar, dan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis.³¹

Keempat, *Yāsīn Faḍīlah* Simbol Hubungan dengan Diri Sendiri. *Yāsīn Faḍīlah* semata-mata yang dibaca tidak hanya surat *Yāsīn* saja, melainkan juga sholawat, zikir, dan juga doa. Ketika seseorang banyak membaca sholawat, banyak membaca zikir, banyak berdoa kepada Allah maka secara sendirinya hal tersebut akan memunculkan rasa tenang di dalam diri, tidak mudah gelisah,

²⁸ Maesaroh, Siti, wawancara oleh Ahtim Miladya Rohmah, Rumah Ibu Siti Maesaroh. Tanggal 05 Februari 2022.

²⁹ Bukhori, wawancara oleh Ahtim Miladya Rohmah, Rumah Bapak Bukhori. Tanggal 28 Februari 2022.

³⁰ Muhammadiyah, “Kebutuhan Manusia Terhadap Agama,” *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 14, no. 1 (2018): 99–114.

³¹ Masruroh, Siti, wawancara oleh Ahtim Miladya Rohmah, Rumah Ibu Siti Masruroh. Tanggal 28 Februari 2022.

menjadi lebih sabar dan ikhlas dalam menerima ketetapan Allah. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan membaca *Yāsīn Faḍīlah* sama saja dengan membangun hubungan dengan diri sendiri.³²

Tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di Desa Jono memiliki simbol-simbol yang banyak sekali dan masyarakat sosial meyakini hal tersebut karena dianggap nyata. Yang dimaksud simbol disini adalah istilah-istilah yang digunakan para jamaah dalam tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*. Herbert Blumer dalam premisnya menyatakan: Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori interaksionisme simbolik relevan dengan tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di Desa Jono.

Penutup

Berdasarkan analisis terhadap data-data yang disajikan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Bentuk-bentuk tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono terbagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, pra-acara yang diisi dengan tausiyah dan pembacaan tawasul. *Kedua*, pelaksanaan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*. *Ketiga*, pasca-acara dimana terdapat pembagian sedekah dari para jamaah dan pelaksanaan selamatan *by request* bagi jamaah yang sedang berkenan menunaikan hajat.

Kedua, Pelestarian tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* terwujud sebagai upaya memenuhi tiga kebutuhan berdasarkan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, diantaranya: 1) Kebutuhan psiko-biologis, sebab terpenuhinya kebutuhan rohani dari mendengarkan tausiyah, berzikir, dan berdoa. Kebutuhan biologis sebab terpenuhinya kebutuhan pangan. 2) Kebutuhan struktural sosial, terwujud dari terbentuknya jamaah sehingga masyarakat yang bisa saling bertemu dan menjalin silaturahmi satu sama lain sehingga terjadi interaksi sosial. 3) Kebutuhan simbolik, sebab masyarakat berusaha menjaga dan melestarikan tradisi ini sehingga mulai mengajak anak-anak kecil untuk ikut bersama dalam kegiatan masjid. Ketiga kebutuhan tersebut relevan dan memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga menjadikan tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini tetap terjaga kelestariannya di tengah masyarakat Desa Jono sampai dengan saat ini.

Ketiga, Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*, diantaranya: 1) *Yāsīn Faḍīlah* simbol hubungan dengan Tuhan, yaitu hubungan dengan Tuhan dapat ditempuh melalui doa. 2) *Yāsīn Faḍīlah* simbol hubungan dengan leluhur, yaitu pembacaan tawasul sebagai bukti tidak terputusnya hubungan dengan para leluhur atau pendahulunya. 3) *Yāsīn Faḍīlah* simbol hubungan dengan sesama, yaitu menjadi forum untuk dapat berhubungan atau berinteraksi dengan sesama. 4) *Yāsīn Faḍīlah* simbol hubungan dengan diri sendiri, yaitu manfaat yang dirasakan ketika membaca surat *Yāsīn*, sholawat, zikir, dan doa.

³² Muslikatun, Ani, wawancara oleh Ahtim Miladya Rohmah, Masjid Al-Aula Desa Jono. Tanggal 26 Maret 2022.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator* 9, no. 2 (2008): 301–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.
- Arzaqie, Miftachul. *Faḍīlah Amalan Ayat & Surat dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Ampel Mulia, 2007.
- Bukhari. Shahih Bukhari jilid VI. Daar at-Taaseel, 256 H.
- Fachrurozi. *Terjemahan Yaasiin Faḍīlah Berikut Doa-doa*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hanik, Umi, and Ibnu Hajar Ansori. "The Study of Living Hadith of the Ancak Tradition in Wedoroklurak Village, Candi, Sidoarjo." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20.2: 217-231.
- Ilmu, Pustaka, and Sunni Salafiyah. *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*. Yogyakarta, 2015.
- Kristianto, Imam. "Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme." *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 1, no. 2 (2019): 69–82. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx>.
- Laksmi. "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi."
- Mansur, M. "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an", dalam Sahiron Syamsuddin, Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007.
- Marzali, Amri. "Struktural-Fungsionalisme." *Antropologi Indonesia* 30, no. 2 (2006): 127–37. <https://doi.org/10.7454/ai.v30i2.3558>.
- Maunah, Binti. "Pengertian Fungsionalisme." *Cendekia* 10, no. 2 (2016): 159–78.
- Muhammaddin. "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama." *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 14, no. 1 (2018): 99–114.
- Soeprapto, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern* (Malang: Averroes Press dengan Pustaka Pelajar, 2002).
- Turner, Jonathan H. dan Alexandra Maryanski. *Fungsionalisme*, terj. Anwar Efendi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Wana, Hagie. "Berkomunikasi Menggunakan Simbol dalam Islam", *NU Online*, 18 Juli 2016 <https://www.nu.or.id/opini/berkomunikasi-menggunakan-simbol-dalam-islam-ZsfXE> diakses pada 25 April 2022 pukul 08.53.
- Yuliza. "Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh." *Al-Mabhats, Jurnal Penelitian Sosial Agama* 5, no. 1 (2020): 131–59. <https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/al-mabhats/article/view/807/534>.
- Wawancara dengan Bapak Ahmad Bukhori, pada tanggal 28 Februari 2022. Pukul 10.52 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Anang Jamil Miftah, pada tanggal 04 Februari 2022. Pukul 20.12 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Muhwan, pada tanggal 05 Februari 2022. Pukul 19.02 WIB.
- Wawancara dengan Ibu Siti Maesaroh, pada tanggal 05 Februari 2022. Pukul 16.31 WIB.
- Wawancara dengan Ibu Siti Masruroh, pada tanggal 28 Februari 2022. Pukul 10.46 WIB.
- Wawancara dengan Ibu Ani Muslikatun, pada tanggal 26 Maret 2022. Pukul 20.12 WIB.
- Wawancara dengan KH. Qomari, pada tanggal 04 Februari 2022. Pukul 16.45 WIB.